

**PROSPEK DAN KENDALA PENGEMBANGAN LADA DI INDONESIA**

***THE PROSPECT AND CONSTRAINTS OF PEPPER DEVELOPMENT IN INDONESIA***

**Dewa K. S. Swastika, Rosmiyati Sajuti, Sri H. Suhartini**

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

**ABSTRACT**

*Indonesia is the second largest producer after India, but the largest exporter of pepper in the world. Although Indonesia is still the world's leading pepper exporter, its share to the world market has been declining. Indonesia has to compete with other producing countries, such as: India, Malaysia, Brazil, and the new comer Vietnam. The advantage of Indonesia is that Indonesian pepper has been world famous. Lampung Black Pepper and Muntok White Pepper have being regarded as the standard of quality, that all other pepper in the world are compared with. The question is that whether or not Indonesia will be able to maintain its largest share to the international pepper market. This article is aimed to identify the performance, future prospect, and constraints to the development of pepper production in Indonesia, by reviewing some studies done by some Research Institutes. Some secondary data from some sources (CBS, Directorate General of Estate Crops, FAO, and IPC) were also reviewed. The 20 years data showed that almost all of pepper is cultivated by small-holder farmers. Only about 0.03 percent of pepper is cultivated by big companies. A good performance as well as good future prospect of Indonesian pepper in the world market is made possible by its good quality. As a result of good quality, its price in the world market, until the last decade, was relatively higher compared to that of other exporting countries. Although Indonesian pepper has regarded as the standard of quality, however, the international pepper price fluctuation and an increase in inputs prices have caused a decrease in farmers ability to apply a proper technology. Another constraint is that no transparency of price in the marketing system. Only exporting companies were the one who know market price at the importing countries. Farmers and local traders were regarded as the price takers. Consequently, farm gate price was often dropped to a low level, even below the production cost. As a result, a lot of farmers could not doing a good crops maintenance, and shift to other job namely tin mining. Without any breakthrough, pepper production and imports will be continuously declining. Therefore, the policy efforts should be addressed to both international lobby on pepper trade, and establish national or regional buffer stock to maintain price stability.*

*Key words: future prospect, constraints, pepper, price fluctuation.*

**PENDAHULUAN**

Lada merupakan tanaman rempah yang secara indigenus berasal dari pantai Barat India, namun telah ditanam di Indonesia sejak ribuan tahun lalu (Wahid, 1996, dan Quane and Suparman, 1995). Indonesia merupakan negara produsen kedua terbesar setelah India, tetapi merupakan negara eksportir terbesar di dunia. Bahkan sebelum

Perang Dunia II (1935-1940), Indonesia mampu memasok sekitar 80 persen kebutuhan lada dunia (Wahid dan Sitepu, 1987 dalam Wahid, 1996).

Saat ini, di pasar internasional Indonesia menghadapi negara lain sebagai pesaing, yaitu India, Malaysia, Sri Lanka, Vietnam dan Brazil (FAO, 1999 & 2000). Keunggulan Indonesia adalah sudah dikenalnya lada Indonesia di pasar internasional, sehingga Indonesia masih merupakan negara pengekspor lada terbesar di dunia. Masalahnya, mampukah Indonesia bertahan sebagai negara eksportir lada terbesar di dunia? Jawabannya akan sangat tergantung pada kinerja, prospek dan kendala pengembangan komoditas ini di masa mendatang.

Sementara itu, pasar lada internasional adalah negara-negara maju yang membutuhkan kontinuitas penawaran dengan kualitas tertentu. Berdasarkan hal tersebut, perlu dikaji kinerja, prospek dan kendala pengembangan komoditas lada dalam memenuhi pasar dalam dan luar negeri.

Di Indonesia, lada merupakan penghasil devisa keenam dalam subsektor perkebunan, dan ketiga dalam subsektor perkebunan rakyat. (Kemala, 1986). Karena merupakan perkebunan rakyat, maka usahatani lada menyerap tenaga kerja cukup besar.

Tulisan ini disusun untuk mengungkapkan kinerja, prospek dan kendala pengembangan lada di Indonesia dengan melakukan review terhadap berbagai hasil penelitian dari Puslitbang Tanaman Perkebunan, Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian, bahan seminar International Pepper Community (IPC), dan data sekunder deret waktu (time series 20 tahun) dari berbagai sumber seperti direktorat jenderal perkebunan, Badan Pusat Statistik, FAO, IPC, dan sumber lainnya.

## KINERJA PENGEMBANGAN LADA DI INDONESIA

### Pengusahaan Lada

Indonesia memproduksi dua jenis lada, yaitu lada hitam dan lada putih. Lada hitam adalah lada yang dikeringkan bersama kulitnya (tanpa pengupasan), sedangkan lada putih adalah lada yang dikeringkan setelah melalui proses perendaman dan pengupasan. Lada hitam Indonesia di pasar internasional dikenal dengan sebutan *Lampung Black Pepper*, sedangkan lada putih dikenal dengan *Muntok White Pepper*. Julukan tersebut diberikan karena penghasil lada hitam terbesar di Indonesia adalah Lampung, sedangkan lada putih terbesar semula dihasilkan di Muntok, Bangka bagian Barat. Saat ini, produksi lada putih terkonsentrasi di Bangka Selatan (Kecamatan Toboali, Koba, dan Air Gegas) serta di Bangka Tengah (Kec. Payung). Kedua jenis lada ini dijadikan acuan standar mutu internasional (Anonymous, 1995; Kanisius 1980; dan Quane and Suparman, 1995).

Sebagai komoditas perkebunan, lada banyak diusahakan oleh perkebunan rakyat, yaitu rata-rata 99,88 persen pada periode 1980-1990, dan 99,69 persen pada periode 1991-2000. Meskipun pada dekade terakhir pengusahaan lada oleh perkebunan besar meningkat rata-rata 7,49 persen per tahun, namun pengusahaannya masih sangat rendah, yaitu baru mencapai 0,3 persen dari total areal perkebunan lada (Ditjen Perkebunan, 2000), seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lada Berdasarkan Pengusahaan, 1980-2000.

Tahun	Luas Areal (ha)			Persen Areal	
	P. Rakyat	P. Besar	Total Areal	P. Rakyat	P. Besar
1980	68,310	244	68,554	99.64	0.36
1981	76,594	188	76,782	99.76	0.24
1982	76,955	109	77,064	99.86	0.14
1983	78,066	116	78,182	99.85	0.15
1984	80,949	19	80,968	99.98	0.02
1985	79,720	16	79,736	99.98	0.02
1986	81,105	10	81,115	99.99	0.01
1987	105,842	15	105,857	99.99	0.01
1988	106,647	83	106,730	99.92	0.08
1989	115,090	145	115,235	99.87	0.13
1990	127,398	184	127,582	99.86	0.14
Rataan 1980-1990	90,607	103	90,710	99.88	0.12
Pertb. 1980-1990	6.43	-2.78	6.41	-	-
1991	126,540	243	126,783	99.81	0.19
1992	126,706	494	127,200	99.61	0.39
1993	130,086	590	130,676	99.55	0.45
1994	127,185	488	127,673	99.62	0.38
1995	134,287	402	134,689	99.70	0.30
1996	126,292	340	126,632	99.73	0.27
1997	110,957	306	111,263	99.72	0.28
1998	130,611	380	130,991	99.71	0.29
1999	130,724	379	131,103	99.71	0.29
2000	131,024	379	131,403	99.71	0.29
Rataan 1991-2000	127,441	400	127,841	99.69	0.31
Pertb. 1990-2000	0.28	7.49	0.30	-	-

Sumber: Statistik Perkebunan, 2000.

Rendahnya persentase pengusahaan lada oleh perusahaan perkebunan besar mencerminkan kurangnya insentif bagi perkebunan besar untuk mengusahakan tanaman lada. Hal ini diduga disebabkan oleh tidak menentunya harga lada di pasar internasional, sehingga tidak ada kepastian keuntungan yang memadai. Indrawanto dan Wahyudi, (1995) melaporkan bahwa harga lada merupakan harga produk pertanian yang paling fluktuatif dengan koefisien keragaman 79,53 persen untuk lada hitam dan 66,06 persen untuk lada putih. Quane and Suparman, (1995) mengungkapkan bahwa sejak 1988 harga lada di pasar internasional sangat kacau, membingungkan, bahkan turun sampai 70 persen. Penurunan harga ini telah menyebabkan banyak petani kecil tidak mampu merawat kebun ladanya, sehingga produktivitas lada dan pendapatan petani menurun (Dithub Perdagangan Luar Negeri, 1995).

Kondisi di atas diperburuk lagi oleh tingginya harga pupuk dan pestisida, akibat penghapusan subsidi. Akibatnya, petani tidak mampu menerapkan teknologi maju, sehingga produktivitas masih rendah, yaitu sekitar 0.77 t/ha. Susilowati, dkk, (2002)

melaporkan bahwa produktivitas ini masih tergolong rendah, karena produktivitas di kebun Unit Pelaksana Teknis (UPT) sekitar 1.2 t/ha. Bahkan produktivitas lada di Malaysia dan Brazilia mencapai sekitar 3 t/ha.

Tingginya harga pupuk dan pestisida disertai dengan rendahnya tingkat produksi, menyebabkan tingginya biaya rata-rata per satuan produk. Petani lada di Bangka Selatan melaporkan bahwa biaya produksi rata-rata bisa mencapai sekitar Rp 20.000/kg lada putih. Jika harga beli di tingkat petani lebih rendah dari Rp 20.000/kg, maka petani akan mengalami kerugian. Mereka juga melaporkan bahwa harga lada tahun 2002 adalah harga terendah yang pernah mereka alami. Pada tahun 2001, harga lada rata-rata masih sekitar Rp 20.000/kg. Sejak Februari sampai Juni 2002, harga lada putih berkisar antara Rp 13.500 sampai Rp 14.500/kg. Oleh karena itu, banyak petani yang meninggalkan kebun lada dan beralih ke usaha tambang timah tradisional. Pada bulan September 2002, harga lada putih di Bangka sudah beranjak naik menjadi sekitar Rp 19.500/kg. Kenaikan harga ini diduga lebih banyak disebabkan oleh makin menurunnya pasokan lada, karena penurunan produksi. Sebab sejak awal tahun 2002 harga lada turun dan banyak petani yang tidak merawat tanaman ladanya.

### **Perkembangan Areal dan Produksi Lada Nasional**

Pada periode 1980-1990, produksi lada nasional meningkat dari 36.626 ton pada tahun 1980 menjadi 69.899 ton pada tahun 1990, atau meningkat rata-rata 6,68 persen per tahun. Peningkatan tersebut sebagian besar berasal dari peningkatan areal tanaman menghasilkan (TM) sebesar 6,41 persen/tahun dan sebagian lagi dari peningkatan produktivitas sebesar 1,92 persen/tahun. Selama periode 1990-2000, produksi lada nasional menurun dari 69.899 ton pada tahun 1990 menjadi 62.242 ton pada tahun 2000, atau menurun sekitar 1.15 persen per tahun. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya produktivitas dari 878 kg/ha pada tahun 1990 menjadi 771 kg/ha pada tahun 2000, atau turun rata-rata 1.29 persen per tahun.

Dalam hal pertumbuhan, selama dua dekade terakhir pertumbuhan produksi lada nasional mengalami penurunan tajam dari rata-rata 6,68 persen/tahun selama periode 1980-1990 menjadi rata-rata -1,15 persen/tahun selama periode 1990-2000. Turunnya pertumbuhan produksi, sebagian disebabkan oleh tajamnya penurunan pertumbuhan areal tanaman menghasilkan (TM) dari rata-rata 4,66 persen/tahun selama periode 1980-1990 menjadi hanya 0,14 persen per tahun selama 1990-2000. Selain itu, penurunan pertumbuhan produksi juga disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan produktivitas dari sekitar 1,92 persen/tahun selama periode 1980-1990 menjadi -1,29 persen/tahun selama 1990-2000. Pertumbuhan luas areal tanaman belum menghasilkan (TBM) juga mengalami penurunan drastis dari rata-rata 9,58 persen/tahun selama periode 1980-1990 menjadi -0,37 persen/tahun selama 1990-2000.

Selama periode 1990-2000, produksi, produktivitas, dan areal tanaman belum menghasilkan mengalami penurunan atau pertumbuhan yang negatif. Areal tanaman menghasilkan, meskipun masih tumbuh positif, namun angka pertumbuhannya sangat rendah, yaitu hanya 0,14 persen per tahun. Yang cukup menarik adalah masih adanya peningkatan luas tanaman tidak menghasilkan (TTM) yang cukup tinggi, yaitu sebesar 3.50 persen, baik karena tua, rusak atau tidak diusahakan lagi. Perkembangan areal tanaman dan produksi lada selama 20 tahun terakhir di Indonesia disajikan pada Tabel 2.

## AGRO EKONOMI

Penurunan produktivitas mencerminkan menurunnya tingkat penerapan teknologi, sedangkan menurunnya luas areal tanaman belum menghasilkan (TBM) dan meningkatnya luas areal tanaman tidak menghasilkan (TTM) mencerminkan kurangnya insentif bagi petani untuk menanam dan merawat tanaman lada.

Seperti telah diungkapkan di atas, bahwa kondisi harga lada yang tidak menentu disertai meningkatnya harga pupuk dan pestisida telah menurunkan kemampuan petani untuk menerapkan teknologi maju. Tidak ada lagi insentif bagi petani untuk menanam dan merawat tanaman lada. Akibatnya, peremajaan tanaman lada menurun (dicerminkan oleh menurunnya luas TBM), serta makin banyaknya tanaman rusak, karena tidak dirawat, (dicerminkan oleh meningkatnya luas TTM).

Tabel 2. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Lada di Indonesia, 1976-2000

Tahun	TBM	TM	TTM	Total Areal	Produksi	Produktivitas
1980	15204	50459	2891	68554	36626	725.86
1981	17166	49689	9928	76782	39833	801.65
1982	18146	49304	9614	77064	39647	804.13
1983	19127	48919	10136	78182	45825	936
1984	18695	50646	11627	80968	46050	909.27
1985	20626	49855	9255	79736	40516	812.65
1986	21222	52634	7259	81115	46373	881.04
1987	33085	60937	11835	105857	49271	808.31
1988	33834	62580	10316	106730	65278	1043.04
1989	37410	79581	10164	115235	67849	759.37
1990	37971	79599	10012	127582	69899	878.14
Pertumb. 1980-1990	9.58	4.66	13.23	6.41	6.68	1.92
1991	40009	75731	11043	126783	62549	825.94
1992	39633	76551	11016	127200	65014	849.29
1993	37324	81006	12346	130676	65782	812.06
1994	37666	70396	19611	127673	50043	710.88
1995	36825	77345	20519	134689	58935	761.98
1996	31604	76550	18478	126632	52168	681.49
1997	19371	75064	16828	111263	46708	622.24
1998	36536	79164	15291	130991	64563	815.56
1999	37008	80044	14051	131103	61224	764.88
2000	36596	80704	14103	131403	62242	771.24
Pertumb. 1990-2000	-0.37	0.14	3.49	0.3	-1.15	-1.29

Sumber: Statistik Perkebunan, 1991 sampai 2000.

Catatan: TBM = tanaman belum menghasilkan; TM = tanaman menghasilkan;  
TTM = tanaman tidak menghasilkan, karena sudah tua atau rusak

### Pasar Lada Dalam Negeri

Sebagian besar lada yang diproduksi di Indonesia ditujukan untuk ekspor. Selama periode 1980-1990, dari rata-rata produksi sebesar 49.742 ton per tahun, hanya

## AGRO EKONOMI

sekitar 13.488 ton atau sekitar 25,63 persen yang dipasarkan di dalam negeri. Selebihnya ( $\pm 74,13\%$ ) diekspor (Tabel 3). Demikian juga pada dekade terakhir (1990-2000), dari rata-rata produksi 58.923 ton, hampir 73 persen diantaranya dipasarkan ke luar negeri. Dengan rata-rata volume dan perubahan stok yang relatif kecil, maka lada yang dipasarkan untuk memenuhi permintaan dalam negeri selama 10 tahun terakhir rata-rata hanya sekitar 15.771 ton atau sekitar 26,60 persen dari total produksi.

Tabel 3. Produksi dan Proporsi Pemasaran Lada Luar dan Dalam Negeri, 1980-2000

Tahun	Produksi	Ekspor	% Ekspor	Stok awal	stok	Ps. Dom	%Ps.Dom
1980	36,626	29,680	81.04	Tad	Tad	6,946	18.96
1981	39,833	34,076	85.55	Tad	Tad	5,757	14.45
1983	45,825	45,061	98.33	593	-45	809	1.77
1984	46,050	33,817	73.44	548	229	12,004	26.07
1985	40,516	26,201	64.67	777	367	13,948	34.42
1986	46,373	29,566	63.76	1,144	312	16,495	35.57
1987	49,271	29,995	60.88	1,456	217	19,059	38.68
1988	65,278	41,609	63.74	1,673	-59	23,728	36.35
1989	67,849	42,840	63.14	1,614	-45	25,054	36.93
1990	69,899	48,438	69.3	1,569	209	21,252	30.4
Rataan 1980-90	49,742	36,146	74.13	1,172	148	13,488	25.63
Pertumb. 1980-90	6.68	5.02	-1.55	14.9	-	11.83	4.83
1991	62,549	50,294	80.41	1778	-188	12,443	19.89
1992	65,014	62,136	95.57	1590	814	2,064	3.17
1993	65,782	27,684	42.08	2405	594	37,504	57.01
1994	50,043	36,036	72.01	2998	-348	14,355	28.69
1995	58,935	57,781	98.04	2650	686	468	0.79
1996	52,168	36,849	70.64	3336	357	14,962	28.68
1997	46,708	33,386	71.48	3693	1484	11,838	25.35
1998	64,563	38,723	59.98	5177	4603	21,237	32.89
1999	61,224	36,293	59.28	9780	-967	25,898	42.3
2000	62,242	47,502	76.32	8814	-2203	16,943	27.22
Rataan 1991-2000	58,923	42,668	72.58	4,222	843	15,771	26.6
Pertumb. 1990-00	-1.15	-0.19	0.97	18.84	-	-2.24	-1.1

Sumber: Statistik Perkebunan, 1991 sampai 2001. Dihitung.

Sebagian besar dari lada yang dipasarkan di dalam negeri digunakan untuk kebutuhan bumbu masak, bahan baku industri makanan, obat-obatan (termasuk jamu), dan bahan kosmetik (Kemala, 1996). Seperti terlihat pada Tabel 3, bahwa volume lada yang dipasarkan di dalam negeri berfluktuasi, dengan volume tertinggi sebesar 37.504

## AGRO EKONOMI

ton pada tahun 1993 dan terendah sebesar 468 ton pada tahun 1995. Fluktuasi ini mencerminkan bahwa pasar dalam negeri bukan merupakan sasaran pasar utama. Hal ini juga diperkuat oleh kecilnya proporsi lada yang dipasarkan di dalam negeri ( $\pm 26\%$ ).

Dari data statistik yang ada tidak terlihat adanya hubungan yang jelas antara volume pemasaran dalam negeri dengan tingkat harga dalam negeri, seperti disajikan pada Tabel 4.

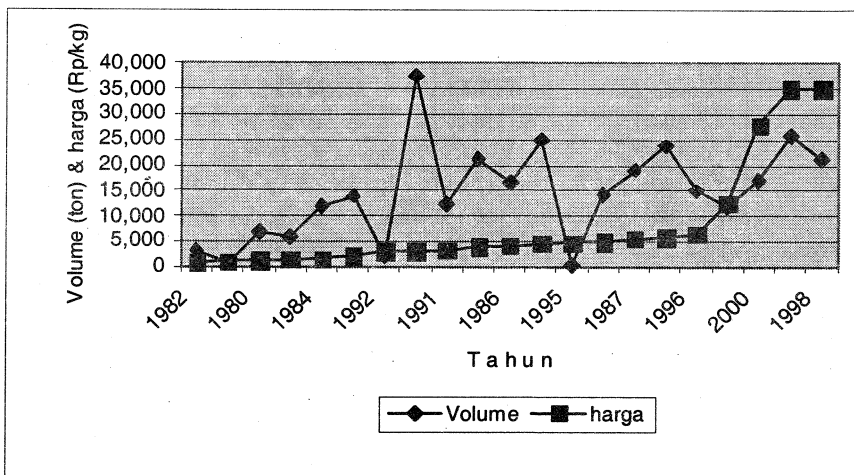
Tabel 4. Harga dan Volume Pemasaran Lada Dalam Negeri, 1980-2000.

Tahun	Pasokan dalam negeri (ton)	Harga dalam negeri (Rp/kg)	Nilai tukar (Rp/US\$)	Harga Dlm Neg. (setara US\$/kg)
1980	6946	1164	632	2.12
1981	5757	1348	637	1.23
1982	3320	819	667	1.11
1983	809	1041	938	1.44
1984	12004	1482	1032	1.95
1985	13948	2178	1116	3.24
1986	16495	4221	1304	3.33
1987	19059	5488	1649	3.39
1988	23728	5846	1724	2.60
1989	25054	4628	1779	2.12
1990	21252	3928	1855	2.41
Rataan 1980-1990	13,488	2,922	1,212	2.27
1991	12443	3178	1961	1.48
1992	2064	3016	2040	1.45
1993	37504	3045	2098	2.22
1994	14355	4824	2173	2.12
1995	468	4785	2253	2.75
1996	14962	6450	2345	4.08
1997	11838	12426	3043	3.29
1998	21237	35036	10636	4.39
1999	25898	35025	7971	3.25
2000	16943	27853	8558	3.15
Rataan 1991-2000	15,771	13,564	4,308	2.82

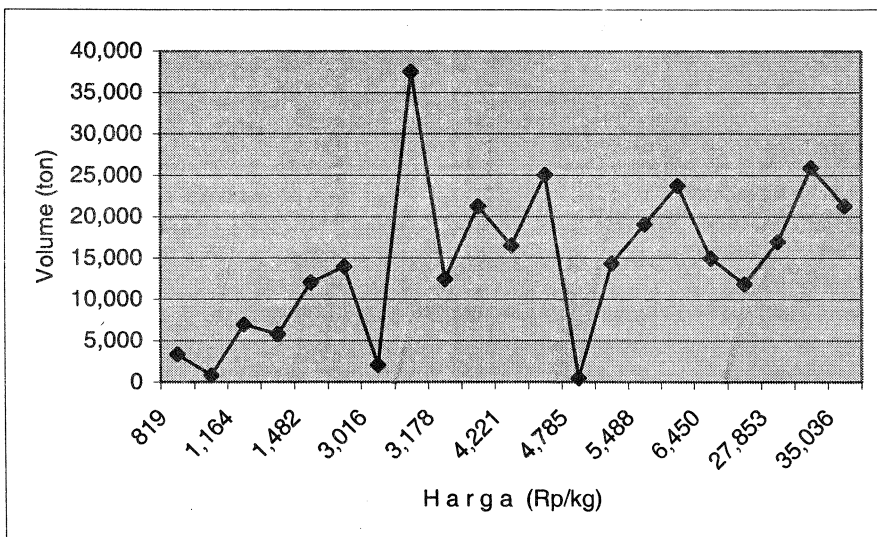
Sumber: Statistik Perkebunan, 1991 sampai 2001. Dihitung.

Jika volume lada yang dipasarkan di dalam negeri merupakan respon terhadap harga, maka berdasarkan hukum penawaran akan terdapat hubungan yang positif antara harga dengan volume pemasaran. Sebaliknya, jika volume lada yang dipasarkan di dalam negeri merupakan refleksi dari volume yang diminta oleh konsumen sesuai dengan tingkat harga pasar, maka berdasarkan hukum permintaan akan terjadi hubungan yang negatif antara volume yang diminta dengan harga pasar yang berlaku (Lipsey, et al. 1990; Salvator, D. 1974). Seperti terlihat pada Tabel 4, kedua bentuk hubungan tersebut di atas tidak terlihat secara jelas, baik hubungan positif maupun negatif.

Gambar 1 di bawah ini memperlihatkan fluktuasi harga dan volume pemasaran lada dalam negeri selama 20 tahun terakhir. Sedangkan Gambar 2 memperlihatkan hubungan antara harga dengan volume pemasaran lada dalam negeri. Kedua gambar tersebut tidak memperlihatkan hubungan yang jelas antara harga dengan volume pemasaran lada dalam negeri, baik hubungan positif (hukum penawaran) maupun hubungan negatif (hukum permintaan). Tidak adanya bentuk hubungan yang jelas mencerminkan bahwa pasar dalam negeri bukanlah menjadi sasaran utama pemasaran lada.



Gambar 1. Harga dan Volume Pemasaran Lada Dalam Negeri, 1980-2000

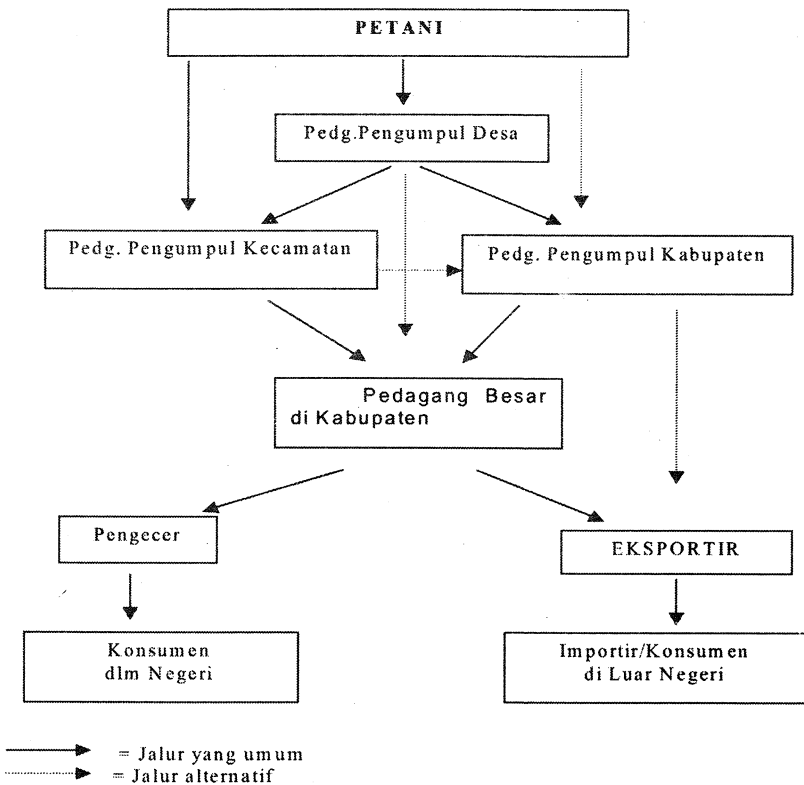


Gambar 2. Hubungan antara Harga dengan Volume Pemasaran Lada Dalam Negeri, 1980-2000.



Sampai dengan tahun 2000, harga di tingkat pedagang besar dalam negeri sebenarnya masih menarik, yaitu sekitar Rp 28.000/kg. Jika 80 persen dari harga tersebut diterima petani, maka harga di tingkat petani bisa mencapai Rp 22.300/kg lada putih. Dengan biaya produksi sekitar Rp 20.000/kg, petani masih bisa menikmati keuntungan usahatannya. Masalah yang dihadapi ialah bagaimana mempertahankan harga lada putih di tingkat petani di atas Rp 20.000/kg. Selama ini petani selalu berada di pihak yang lemah. Proporsi harga yang diterima oleh petani tidak seimbang dengan jerih payahnya selama bertahun-tahun dalam usahatani lada. Sebaliknya, margin keuntungan yang diterima pelaku pasar (pedagang) sering terlalu besar dalam waktu yang relatif singkat.

Untuk kasus lada putih, jalur pemasaran di Bangka sebenarnya cukup sederhana dengan rantai yang tidak terlalu panjang (Sayuti, dkk. 2002). Petani umumnya sudah punya jalur penjualan di tingkat desa atau kecamatan. Namun tidak tertutup kemungkinan bagi mereka menjual langsung ke pedagang di kota kabupaten (sekarang kota propinsi) Pangkal Pinang. Namun tidak ada petani yang langsung menjual ladanya ke eksportir. Secara skematik, jalur pemasaran lada putih dari sentra produksi Bangka adalah seperti disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Jalur Pemasaran Lada Putih Dari Sentra Produksi Propinsi Bangka Belitung, (Sayuti, dkk. 2002).

Jalur pemasaran lada di Bangka saat ini (Sayuti, dkk 2002) masih konsisten dengan hasil penelitian Mauludi dan Yuhono (1996) untuk lada putih di Bangka dan hasil penelitian Hasyim, dkk (1988) untuk lada hitam di Lampung. Perbedaannya ialah bahwa pada penelitian Sayuti, dkk (2002) di tingkat kabupaten masih ada pedagang pengumpul yang menerima lada dalam jumlah yang kecil-kecil (10-100 kg dari petani, atau 100-500 kg dari pedagang pengumpul desa atau kecamatan).

Dalam pemasaran lada, sistem informasi harga adalah satu arah dan petani hanya bersifat sebagai penerima harga (price taker). Berapapun harga yang disampaikan oleh pedagang, harus diterima tanpa ada negosiasi. Demikian juga pedagang yang lebih kecil harus menerima harga yang diinformasikan oleh pedagang besar.

### **Keragaan Lada di Pasar Internasional**

Di pasar internasional, lada hitam merupakan komoditas yang paling tinggi pangsa nya. Pada periode 1981-1992, pangsa pasar lada hitam hampir mencapai 80 persen dari total lada yang diekspor. Namun demikian, laju pertumbuhan ekspor lada putih lebih tajam dari pada lada hitam. Tingginya laju pertumbuhan ekspor lada putih dunia sebagian besar berasal dari pertumbuhan ekspor lada putih Indonesia. Pasar ekspor terbesar untuk lada hitam Indonesia adalah Amerika Serikat, diikuti oleh Singapura dan Belanda. Sedangkan pasar ekspor terbesar untuk lada putih adalah Singapura, diikuti oleh Belanda dan Jerman.

Selama 10 tahun terakhir (1990-2000), sebagian besar produksi lada Indonesia ( $\pm 72\%$ ) ditujukan untuk memenuhi pasar luar negeri. Hal ini disebabkan oleh pasar dalam negeri hanya mampu menyerap sekitar 26 persen dari seluruh produksi lada nasional.

Di pasar International, sampai dengan 1995 sekitar 85 persen pasokan lada berasal dari negara-negara produsen utama yang tergabung dalam *International Pepper Community* (IPC), seperti India, Indonesia, Brazil, Malaysia, dan Thailand. Sisanya (15%) dipasok oleh negara-negara non-IPC seperti Vietnam, China, Madagaskar, dan Mexico (Ditub. LN Deperindag, 1995). Indrawanto dan Wahyudi (1996), dan Susilowati, dkk. (2002), memperkirakan bahwa pangsa negara-negara IPC dalam ekspor lada sekitar 90 persen dari pasokan lada dunia. Bahkan Hutabarat, dkk. (1996) melaporkan bahwa pangsa negara-negara anggota IPC sekitar 94 persen dari pasar lada dunia.

Indonesia merupakan negara pemasok terbesar dalam pasar lada internasional. Indrawanto dan Wahyudi (1996) melaporkan bahwa ekspor lada putih Indonesia pernah meningkat dari 54 persen pada tahun 1981 menjadi 94 persen pada tahun 1990 dari total ekspor lada putih dunia. Namun pada periode yang sama pangsa ekspor lada hitam Indonesia pernah menurun dari 52 persen pada tahun 1981 menjadi 27 persen pada tahun 1990 dari total ekspor lada hitam dunia. Selanjutnya, Susilowati dkk. (2002), melaporkan bahwa dalam periode 1996-2000, pangsa ekspor lada hitam Indonesia meningkat lagi menjadi sekitar 45 persen dari total ekspor lada hitam dunia.

Tabel 5. di bawah ini menunjukkan bahwa sampai dengan dekade terakhir Indonesia masih merupakan negara eksportir lada terbesar di dunia, dengan volume ekspor rata-rata 36.146 ton per tahun selama 1980-1990, dan 42.668 ton per tahun selama dekade 1990-2000. Negara-negara anggota IPC lainnya yaitu India, Brazil, dan Malaysia berturut-turut pada posisi kedua, ketiga, dan keempat dalam pangsa ekspor lada dunia.

Selama dekade terakhir, semua negara-negara anggota IPC, kecuali Sri Lanka, memperlihatkan pertumbuhan ekspor yang negatif. Penurunan ekspor tertinggi terlihat

## AGRO EKONOMI

di Thailand (17.10%) dan terendah Indonesia (0.19%). Sri Lanka mempunyai pertumbuhan ekspor yang cukup tinggi (14.04%), akan tetapi pangsaanya dalam ekspor lada dunia sangat kecil. Penurunan ekspor lada negara-negara anggota IPC memberi indikasi kurangnya insentif dalam agribisnis lada. Jika hal ini terus berlangsung, maka peran negara-negara anggota IPC dalam pasar lada dunia akan menurun.

Tabel 5. Perkembangan Ekspor Lada dari Beberapa Negara Eksportir, Tahun 1980-2000

Tahun	Indonesia	India	Malaysia	Brazil	Thailand	Sri Lanka	Vietnam	Mexico	Madagaskar
1980	29,680	27,243	31,729	31,966	19	945	-	1,899	3,096
1981	34,076	19,668	28,899	46,889	45	2,223	100	1,740	2,040
1982	36,327	20,808	25,304	46,679	210	1,301	300	1,325	2,163
1983	45,061	28,546	23,617	30,379	1,015	1,294	300	1,022	3,232
1984	33,817	28,015	16,749	37,157	2,326	2,775	400	1,562	2,805
1985	26,201	21,437	19,128	25,316	1,786	1,214	1,300	2,283	2,618
1986	29,566	51,585	15,424	21,949	1,816	1,271	3,133	1,794	1,842
1987	29,995	43,005	14,106	26,260	1,477	2,014	4,274	2,125	1,851
1988	41,609	36,187	18,867	24,393	910	2,714	2,612	2,602	2,497
1989	42,840	33,881	26,047	28,582	2,077	1,576	7,551	2,388	1,417
1990	48,438	28,886	28,719	29,046	4,042	1,305	8,995	2,694	1,222
Rataan 1980-90	36,146	30,842	22,599	31,692	1,429	1,694	2,897	1,949	2,253
Pertb. 80-90	5.02	0.59	-0.99	-0.95	70.92	3.28	64.86	3.56	-8.88
1991	50,294	19,662	27,131	48,180	3,876	2,062	16,252	1,856	1,844
1992	62,136	22,684	22,919	26,277	6,156	2,143	22,347	3,636	1,948
1993	27,684	47,677	16,737	26,254	4,541	5,032	14,900	2,430	2,001
1994	36,036	36,536	23,275	22,231	1,124	1,850	16,000	2,615	2,066
1995	57,781	25,270	14,869	22,158	877	2,082	17,900	3,085	1,274
1996	36,849	47,211	28,124	24,178	339	2,612	25,300	4,200	1,570
1997	33,386	35,403	29,000	13,962	802	3,485	24,713	4,210	894
1998	38,723	32,859	18,717	17,249	502	5,493	15,100	3,365	339
1999	36,293	35,636	21,804	19,617	857	3,754	34,800	4,026	619
2000	47,502	19,125	21,804	20,469	620	4,855	36,200	4,534	588
Rataan 91-00	42,668	32,206	22,438	24,058	1,969	3,337	22,351	3,396	1,314
Pertb. 90-00	-0.19	-4.04	-2.72	-3.44	-17.10	14.04	14.94	5.34	-7.05

Sumber: FAO-Trade, 1980-2000

Dari Tabel 5 terlihat bahwa Vietnam merupakan negara non IPC yang potensial untuk menjadi pesaing di pasar internasional. Ekspor lada dari negara ini tumbuh sangat pesat, yaitu dari rata-rata 2.897 ton/tahun selama 1980-1990, menjadi rata-rata 22.351 ton/tahun selama periode 1990-2000. Bahkan volume ekspor lada dari Vietnam selama dekade terakhir menunjukkan angka kenaikan yang sangat tinggi, yaitu 14.94 persen per tahun.

Sebaliknya, ekspor lada dari Brazil, Malaysia, dan Thailand selama periode 1990-2000 menunjukkan angka penurunan yang cukup nyata, dari masing-masing: 29.046

## AGRO EKONOMI

ton, 28.719 ton, dan 4.042 ton pada tahun 1990, menjadi masing-masing: 20.469 ton, 21.804 ton, dan 620 ton pada tahun 2000. Dengan kata lain, ekspor ke tiga negara anggota IPC tersebut selama periode 1990-2000 menurun masing-masing 3.44, 2.72, dan 17.10 persen per tahun.

Ekspor dari dua negara eksportir terbesar (Indonesia dan India) menunjukkan angka yang sangat fluktuatif, dengan pertumbuhan rata-rata negatif, yaitu masing-masing  $-0.20$  dan  $-4.04$  persen per tahun, selama periode 1990-2000. Fluktuasi volume ekspor yang cukup tinggi diduga disebabkan oleh fluktuasi harga lada di pasar internasional. Volume ekspor lada dari beberapa negara eksportir disajikan pada Tabel 5.

Perkembangan harga lada di pasar internasional selama dekade terakhir (1990-2000) menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi. Secara konsisten, harga yang diterima oleh negara-negara eksportir menurun dari rata-rata sekitar US\$ 1.7 pada tahun 1990 menjadi rata-rata sekitar US\$ 1.1/kg pada tahun 1992. Kemudian, dalam periode 1992-1999, harga kembali naik mencapai rata-rata di atas US\$ 4.2/kg. Bahkan untuk Indonesia, harga rata-rata yang diterima pada tahun 1999 hampir mencapai US\$ 5.3/kg. Selanjutnya harga internasional menurun lagi menjadi rata-rata sekitar US\$ 3.7/kg pada tahun 2000. Pada tahun tersebut Indonesia masih menerima harga hampir US\$ 4.7/kg. Tingginya fluktuasi harga lada internasional juga dicerminkan oleh tingginya angka keragaman (variance) terhadap rata-rata harga.

Dari 9 negara eksportir utama, harga yang diterima Indonesia relatif baik, yaitu selalu di atas rata-rata harga yang diterima 9 negara tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa lada dari Indonesia masih memenuhi standard mutu internasional. Secara lebih rinci, perkembangan harga lada internasional di berbagai negara eksportir disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan Harga Internasional Lada di Berbagai Negara Eksportir, 1990-2000

Tahun	Indonesia	India	Malaysia	Brazil	Thailand	Sri Lanka	Vietnam	Mexico	Madagaskar
1990	1.6619	1.9497	1.5488	1.4378	1.6002	2.2467	1.5415	1.2498	1.7185
1991	1.3273	1.5091	1.1956	1.0381	1.0952	1.6319	1.0822	1.4181	1.3303
1992	1.0042	1.2583	0.9719	0.8785	0.8926	1.2991	0.6842	1.4301	1.1422
1993	1.6620	1.2407	1.4546	1.1123	1.1654	1.0491	0.6174	1.5000	1.1909
1994	2.1813	2.0548	2.0342	1.8947	2.4760	1.8449	0.9219	1.6096	1.6641
1995	2.6900	2.3708	2.7778	2.3472	2.6317	2.7579	1.3687	1.6233	1.9929
1996	2.6829	2.4315	1.8339	2.2799	2.1032	2.3828	1.2095	1.5345	2.1541
1997	4.8866	3.7051	2.8966	4.2527	2.4090	3.9415	2.7314	1.5675	3.1745
1998	4.8788	4.4438	4.9664	4.5029	3.9960	4.6916	4.2681	1.8000	3.3481
1999	5.2694	4.6134	4.8974	4.4578	3.5963	4.8695	3.9443	2.6443	3.9499
2000	4.6543	3.6924	4.8974	3.3844	3.2419	4.2527	4.0311	3.0871	2.4354
Mean	2.9908	2.6609	2.6795	2.5078	2.2916	2.8153	2.0364	1.7695	2.1910
VAR	2.6204	1.5466	2.4153	1.9956	1.0844	1.9349	2.0452	0.3227	0.8842
STD	1.6188	1.2436	1.5541	1.4127	1.0414	1.3910	1.4301	0.5680	0.9403

Sumber: FAO trade, 1993-2000 (diolah).

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Lada merupakan tanaman perkebunan yang di Indonesia hampir seluruhnya diusahakan oleh perkebunan rakyat. Hanya sekitar 0,3 persen areal tanaman lada diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar.
2. Lada asal Indonesia mempunyai nama besar dan pangsa tertinggi di pasar internasional. Lampung Black Pepper dan Muntok White Pepper dijadikan standar mutu lada di pasar internasional, sehingga harganya pun relatif lebih tinggi dari lada asal negara-negara lain. Kondisi ini merupakan peluang pasar yang sangat prospektif bagi pengembangan usahatani lada di Indonesia.
3. Namun demikian, kendala yang dihadapi adalah bahwa ketidak-tentuan harga lada serta tingginya harga pupuk dan pestisida telah menyebabkan banyak petani yang tidak mampu lagi merawat tanaman ladanya. Kendala lain ialah bahwa sistem informasi pasar lada bersifat satu arah dan tidak transparan, sehingga petani dan pedagang pengumpul tingkat desa hanya bersifat sebagai penerima harga (price taker). Kedua kelompok ini tidak pernah mengetahui harga lada yang sebenarnya di negara importir (Singapura, USA, dll).
4. Untuk kasus petani lada di Bangka, banyak petani yang tidak mampu merawat tanaman ladanya sehingga banyak diantara mereka yang beralih pekerjaan menjadi penambang timah. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka dalam jangka panjang produksi lada akan menurun lebih tajam lagi.

### Implikasi Kebijakan

Untuk mendorong petani lada meningkatkan produktivitas, maka pemerintah Indonesia (Pusat dan Daerah) perlu melakukan beberapa langkah alternatif kebijakan operasional antara lain:

- (1) Kebijakan transparansi harga dari tingkat eksportir, pedagang besar di propinsi dan kabupaten, pedagang pengumpul desa, sampai petani. Pemerintah pusat/daerah dapat bertindak sebagai fasilitator untuk menyediakan informasi harga bagi semua pihak.
- (2) Kebijakan buffer stock di tingkat daerah dan atau nasional, untuk menjaga stabilitas harga. Kebijakan ini dapat dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah, bekerjasama dengan Asosiasi Eksportir Lada Indonesia (AELI).
- (3) Perlu diupayakan lobi internasional oleh Deperindag melalui atase perdagangan, dalam hal perdagangan lada internasional. Peran aktif AELI juga sangat diperlukan dalam lobi ini, sehingga Indonesia bisa ikut berperan dalam menentukan harga lada di pasar dunia. Selama ini harga lada lebih banyak ditentukan oleh negara-negara importir, seperti Singapura dan Amerika Serikat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 1975-2001. Statistik Harga Perdagangan Besar Beberapa Propinsi di Indonesia. BPS. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1975-2001. Statistik Indonesia. BPS. Jakarta.

- \_\_\_\_\_. 1975-2001. Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia. Ekspor. Jilid I. BPS. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1979-1999. Survei Sosial Ekonomi Nasional. BPS. Jakarta.
- Bank Indonesia. 1972-2002. Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia. Jakarta
- Direktorat Hubungan Perdagangan Luar Negeri, Deperindag 1995. Perkembangan Perdagangan Internasional Komoditi Lada. Prosiding Seminar Sehari "Prospek Lada Indonesia 1996" 18 Desember 1995. Kerjasama IPC dengan AELI, di Hotel Safari Garden, Cisarua, Bogor.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2000. Statistik Perkebunan Indonesia. 1998-2000. Lada. Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta.
- Food and Agricultural Organization (FAO). 1980-2001. FAO Trade Yearbook. Rome.
- Hasyim, A.I., A. Hamim dan R. Winandi. 1988. Sistem Tataniaga Lada di Lampung (Suatu Studi Empiris). Universitas Lampung Kerjasama dengan USAID. Lampung.
- Hutabarat, B. dkk. 1996. Prospek Peningkatan Daya Saing Komoditas Pertanian di Wilayah Pertumbuhan Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Laporan Hasil penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Indrawanto, C. dan A. Wahyudi. 1995. Kendala-Kendala dalam Mengestimasi Harga Lada. Prosiding Seminar Sehari "Prospek Lada Indonesia 1996" 18 Desember 1995. Kerjasama IPC dengan AELI, di Hotel Safari Garden, Cisarua, Bogor.
- Indrawanto, C dan A. Wahyudi. 1996. Penawaran dan Permintaan Lada Hitam dan Lada Putih. Monograf Tanaman Lada. Monograf No.1. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.
- International Pepper Community . 1980-1998. Pepper Statistical Yearbook. IPC. Jakarta.
- Kanisius, 1980. Bercocok Tanam Lada. Penerbit Knisius. Yogyakarta.
- Kemala, S. 1996. Prospek Pengusahaan Lada. Monograf Tanaman Lada. Monograf No.1. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.
- Lipsey, R.G., P.O. Steiner, D.D. Purvis and P.N. Courant. 1990. Economics. Ninth Edition. Harper and Row Publishers. New York.
- Mauludi, L. dan Yuhono. 1996. Tataniaga Lada di Indonesia. Monograf Tanaman Lada. Monograf No. 1. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.
- Quane, D. and U. Suparman. 1995. Pepper Production, Processing and Marketing in Indonesia. ADP Technical Report No.2. Indonesian Agribusiness Development Project.
- Salvator, D. 1974. Theory and Problem of MICROECONOMICS THEORY. Schaum's Outline Series. New York. (Alih Bahasa oleh F. Wijaya dan A. Sudarman. BPFE. Yogyakarta).
- Sayuti, R., Nyak Ilham, D.K.S. Swastika, S. Hastuti, R. Elizabeth, dan B. Ptasetyo. 2002. Analisis Permintaan dan Penawaran Komoditas Lada dan Panili. Laporan Hasil Penelitian. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Susilowati, S.H., Supriyati, dan Sumedi. 2002. Review dan Outlook Komoditas Perkebunan. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Wahid, P. 1996. Sejarah Perlembangan dan Daerah Penyebarannya. Monograf Tanaman Lada. Monograf No. 1. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.